

STRATEGI SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI  
PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL PADA SISWA SD DI  
KECAMATAN SRANDAKAN



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Ana Uswatun Khasanah

NIM 20160720047, Email: [annauswatun8@gmail.com](mailto:annauswatun8@gmail.com)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

**STRATEGI SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI  
PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL PADA SISWA SD DI  
KECAMATAN SRANDAKAN**

**THE SCHOOL STRATEGIES IN BUILDING CHARACTER THROUGH  
TEACHING LOCAL CULTURE VALUES AT ELEMENTARY SCHOOL  
STUDENTS IN SRANDAKAN DISTRICT**

Oleh :

Ana Uswatun Khasanah

NIM 20160720047, Email: [annauswatun8@gmail.com](mailto:annauswatun8@gmail.com)

Dosen Pembimbing

Dr. Akif Khilmiyah, M,Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menyebutkan bentuk budaya lokal yang dijalankan dalam pendidikan karakter, (2) untuk menganalisis strategi yang dilakukan sekolah untuk penanaman karakter melalui budaya lokal, (3) untuk menjelaskan proses penanaman karakter melalui budaya lokal, (4) untuk mengetahui keberhasilan penanaman karakter pada siswa SD di Kecamatan

Srandakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah random purposive sampling. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat beberapa wujud budaya lokal diantaranya karawitan, tari-tarian, macapat, tembang jawa, hadroh, hafalan asmaul husna dan permainan tradisonal. Sedangkan permainan tradisonal meliputi angkling, bekelan, lompat tali, jamuran, cublak-cublak suweng, petak umpet, dan sluku-sluku bathok. Setiap wujud budaya lokal memiliki nilai pendidikan karakter, (2) sekolah menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan intergrasi dalam mata pelajaran, (3) proses pembentukan pendidikan karakter diantaranya ada materi, media, metode, dan penilaian. (4) keberhasilan pembentukan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendidikan karakter secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan penghitungan statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng pada keberhasilan penanaman pendidikan karakter.

**Kata kunci:** Strategi, Pendidikan Karakter, Budaya Lokal

### ABSTRACT

This research aimed at (1) mentioning local culture forms that are practiced in building character, (2) analyzing the strategies taken by school to build character through local cultures, (3) explaining the process of character building through local cultures, (4) learning the success of character building on SD (elementary school) students in Srandakan District. This research used mixed method approach with analytical descriptive research. There are 2 research locations namely SD N Koripan and MI Ma'arif Sambeng. The subjects of the research were the headmaster, teachers and parents. The sample collecting technique in this research was purposive random sampling. The technique was used since only students who joined extracurricular of local cultures like *hadroh*, *macapat*, dances, Javanese song recital, drum band, and *karawitan* in SD Negeri Koripan and MI Ma'arif Sambeng were the subjects. The data collecting techniques used were observation, interview, questionnaire, and documentation. The qualitative data analysis technique used three steps namely data reduction, data presentation, and conclusion making. Meanwhile, the quantitative data were analysed using descriptive statistic.

The results of this research show that (1) there are several forms of local culture such as *karawitan*, dances, *macapat*, Javanese song recital, *hadroh*, *asmaul husna* memorization and traditional games. The traditional games consist of *angkling*, *bekelan*, jumping rope, *jamuran*, *cublak-cublak suweng*, hide and seek, and *sluku-sluku bathok*. Every form of local culture has character education value, (2) the schools use habituation strategy, role model, and integration on the material learning. The supporting factors are guidance or motivation from class teachers and the application of reward and punishment. Meanwhile, the inhibiting factor is the

influence of the surrounding environment such as interaction outside home, (3) the processes of character education building are through material, media, method, and evaluation. (4) the success of the character education building shows that generally the character building is in high category. Based on the statistical calculation, it shows that there is no significant difference between SD N Koripan and MI Ma'arif Sambeng on the success of character education building.

**Keywords:** Strategy, Character Building, Local Culture.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 terdapat di Bab II ayat 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab” (Sisdiknas No.20 Tahun 2003).

Kementerian Pendidikan telah menetapkan beberapa standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan ditingkat masing-masing wilayah. Ada beberapa standar minimal yang harus dipenuhi antara lain standar isi, kompetensi lulusan, standar sarana prasarana serta standar evaluasi. Dalam pengembangan beberapa standar diatas diserahkan kepada masing-masing daerah. Kebijakan yang dapat dikembangkan yaitu merencanakan kurikulum sekolah melalui budaya lokal. Pendidikan karakter diperlukan, karena adanya kecemasan akan hilangnya karakter bangsa yang adiluhung, ramah, suka menolong dan bergotong-royong, jujur, dan nilai-nilai keutamaan lainnya. Karakter merupakan kekuatan mental dan moral dari nilai-nilai yang dibentuk dalam proses pendidikan. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam menerapkan karakter apabila dapat menyerap keyakinan dan nilai-nilai moral serta spiritual dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

sekolah, tidak semata-mata hanya pembelajaran kognitif. Pendidikan karakter itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti (Maharani, 2014: 2).

Namun, pada kenyataan penerapan pendidikan karakter belum berjalan secara optimal. Hal itu disebabkan karena sekolah terlalu fokus mengejar target akademik. Sehingga sebagai dasar utama pendidikan karakter justru terabaikan. Pembentukan karakter tersebut belum berberjalan dengan semestinya. Masih ada beberapa siswa yang berperilaku kurang baik. Sekolah sebagai tempat yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Hal ini karena anak-anak dari semua lapisan tentunya mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, sekolah sebagai tempat dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Sehingga yang diperoleh dari sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter. Sekolah memiliki tugas penting untuk pembentukan karakter yang baik pada siswa. Guru sebagai fasilitator di sekolah memiliki tugas untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada siswa baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan dalam kegiatan di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting mengingat pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sejak dini pada usia sekolah dasar. Mengingat tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mengarahkan pembentukan karakter sesuai standar kompetensi lulusan. Budaya etnik nusantara mengandung banyak nilai kearifan dan keunggulan budaya lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan yang utama bagaimana mewujudkan gambaran keanekaragaman model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Karakter yang dibangun diantaranya disiplin, tanggung jawab, mandiri, komunikatif, dan peduli lingkungan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengetahui lebih dalam tentang strategi sekolah dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal pada siswa SD di Kecamatan Srandakan. Penulis juga akan meneliti tentang keberhasilan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal. Peneliti memilih SD di Kecamatan Srandakan karena sedang mengembangkan budaya lokal. Budaya lokal tersebut dikembangkan supaya tetap lestari dan dapat dinikmati oleh banyak orang.

Tujuan penelitian antara lain untuk menyebutkan bentuk budaya lokal yang dijalankan dalam penanaman karakter siswa SD di Kecamatan Srandakan. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan sekolah untuk penanaman karakter melalui budaya lokal pada siswa SD di Kecamatan Srandakan. Untuk menjelaskan proses penanaman karakter melalui budaya lokal pada siswa SD di Kecamatan Srandakan. Untuk mengetahui keberhasilan penanaman karakter pada siswa SD di Kecamatan Srandakan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat Teoritis meliputi: Menambah wawasan pengetahuan yakni di lingkup pendidikan khususnya pada masalah pendidikan karakter untuk mencapai suatu tujuan menguatkan karakter peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Selain itu juga bermanfaat sebagai bentuk kajian ilmu pengetahuan mengenai budaya lokal dalam membentuk siswa berkarakter. Sedangkan manfaat praktis meliputi Untuk kepala sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membentuk siswa berkarakter berbasis budaya lokal. Adapun bagi guru, hasil dari penelitian ini dapat menjadikan referensi serta motivasi untuk membentuk siswa berkarakter melalui budaya lokal.

## **Landasan Teori**

Menurut (Pupuh dan Sobri 2009: 3) dalam skripsi (Amirul, 2018: 20) dari segi bahasa penafsiran strategi adalah cara atau kiat dalam melakukan sebuah tindakan dan berguna untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Strategi dapat diartikan juga sebagai pilihan pola proses belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam melakukan kegiatan secara profesional, guru hendaknya memerlukan sebuah wawasan yang baik mengenai strategi. (Pulungan, 2017: 8). Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari 4 sumber, antarlain: agama, pancasila, tujuan pendidikan nasional, dan budaya. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai yang dikembangkan melalui pendidikan

budaya dan karakter bangsa (Larasati, Sadilah, dan Sujarno, 2014: 9). Menurut Sartain bahwa lingkungan meliputi kondisi dan alam yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan (Hasbullah, 2006:32). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Purwanto (2008: 28). Sementara itu, Mariana (2005:32) mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah refleksi ekspektasi yang tinggi untuk kesuksesan seluruh siswa. Lingkungan tersebut mengacu pada ruang secara fisik tempat belajar, lingkungan sosial dan psikologi siswa yang mendorong belajar, perlakuan dan etika dalam menggunakan makhluk hidup, dan keamanan. Faktor pendukung pembentukan karakter dari sekolah dan yayasan untuk mengembangkan berbagai media yang dibuat oleh guru (Wiliandani dkk, 2016: 137).

Budaya lokal adalah sebuah budaya atau gagasan setempat (lokal) yang bersifat penuh kearifan, bijaksana, memiliki nilai-nilai baik yang tertanam serta diikuti oleh warga masyarakat dilingkungan setempat. Berbagai macam budaya lokal dan kehidupan yang berdampingan dengan keberagaman budaya maka fungsinya juga menjadi bermacam-macam (Chairiyah, 2017: 210). Macam-macam budaya lokal Jawa antara lain: macapat, tarian daerah, tembang daerah, dan permainan tradisional.

Nilai-nilai budaya lokal dapat menentukan kualitas perilaku anak. Sebagai kriteria yang menentukan, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi pijakan untuk pengembangan proses belajar mengajar yang menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan belajar mengajar dengan lingkup budaya lokal dapat mendinamiskan keilmuan menjadi kontekstual dan ramah dengan budaya di suatu daerah (Budiyono dan Feriandi, 2017: 94).

### **Tinjauan Pustaka**

Penelitian Nisfi Anisah penelitian membahas mengenai penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar: sebuah tinjauan di SD Kedungpring, Pleret, Bantul. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu SD Kedungpring telah melaksanakan penanaman pendidikan karakter melalui empat pendekatan sesuai

kebijakan nasional yang meliputi: pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan (Anisah, 2018: 70).

Penelitian oleh Surani, Bambang Sumarjoko, dan Sabar Narimo. Penelitian membahas mengenai pengelolaan pendidikan karakter bangsa berbasis budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengelolaan pendidikan karakter dilakukan dengan menyesuaikan materi pendidikan dan kurikulum yang berkaitan dengan budaya Jawa dengan menyisipkan materi unsur seni, sistem sosial budaya Jawa dan bahasa daerah. Guru memberikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, kerjasama, kerendahan hati, dan tanggung jawab (Surani, Sumarjoko, dan Narimo, 2016: 186).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Muhammad Fauzan Muttaqin, Tri Joko Raharjo, dan Masturi. Penelitian ini membahas tentang *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penerapan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar pada nilai-nilai religius dan nasionalisme sudah baik dan juga telah menjadi budaya sekolah dasar. Nilai-nilai dari pendidikan ini telah diterapkan dalam proses pembelajaran, peran masyarakat sekitar dan lingkungan sekolah (Muttaqin, Raharjo, dan Masturi, 2018: 108).

Penelitian ini membahas mengenai harmonisasi kearifan lokal terhadap implementasi pendidikan karakter di Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif naturalistik menggunakan metode deskriptif eksploratif. Melalui budaya lokal dapat menghantarkan anak dan masyarakat untuk melihat lebih jauh kekayaan alam, hidup saling menghargai, serta keberagaman budaya. Dengan adanya budaya lokal sebagai sarana untuk belajar menjadikan mereka mempunyai daya kritis untuk mencermati lingkungan di sekitarnya. Anak-anak pun belajar mandiri, dalam berpikir dan mengambil keputusan (Susanto, 2016: 73).



Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti. Penelitian ini membahas mengenai model pendidikan karakter pada SD di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan model Borg dan Gall. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah guru telah dapat menerapkan strategi pembentukan nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter dengan melalui lagu daerah Jawa. Lagu daerah dari Jawa dinyanyikan dengan gerakan permainan antara siswa dan guru. Nilai dari pendidikan karakter dalam lagu daerah yang berasal dari Jawa diajarkan oleh para guru dan dipahami oleh siswa. Berbagai macam lagu daerah yang berasal dari Jawa yaitu (Rukiyati dan Purwastuti, 2016: 130).

Demikian juga penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Muhamad Syafi'ul Huda. Penelitian membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang dolanan Jawa Lir-ilir, Sluku-sluku Bathok, dan Gundul-gundul Pacul). Penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam ketiga tembang tersebut adalah tembang dolanan Jawa Lir-Ilir. Dalam tembang dolanan Jawa Lir-ilir ini mengandung beberapa nilai pendidikan karakter antarlain: religius, kemandirian, tanggungjawab, kerja keras, menghargai prestasi. Tembang dolanan Jawa Sluku-sluku Bathok nilai karakternya antara lain religius, tanggungjawab, dan rendah hati. Tembang dolanan Jawa Gundul-gundul Pacul nilai karakternya antara lain religius, tanggungjawab, dan kepemimpinan (Huda, 2019: 91).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Asrul Anan dan Siti Juwariyah. Penelitian tersebut membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tokoh wayang punakawan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu wayang punakawan terdiri dari empat tokoh. Tokoh tersebut antara lain Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat tokoh tersebut mempunyai karakter berbeda-beda (Anan dan Juwariyah, 2017: 325).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Chairiyah. Penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pendidikan karakter berbasis budaya selain diintegrasikan dalam

mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat diimplementasikan pada setiap proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran, muatan nilai-nilai budaya lokal juga dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Selain itu dengan pembentukan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang diberikan kepada siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual dan emosional (Chairiyah, 2017: 211).

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Sedy Santosa. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam tembang macapat sebagai penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi dan komparasi. Kesimpulan dari penelitian tersebut nilai moral dalam budaya Jawa jika dicermati dan dikaji masih berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekarang, oleh karena itu dapat dijadikan sebagai sumber moral dan teladan yang baik untuk bangsa Indonesia. Kebudayaan Jawa mengandung nilai-nilai moral yang berasal dari warisan *adhiluhung* yang dipercaya oleh masyarakat sejak dahulu. Nilai moral tersebut dapat difungsikan sebagai penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda dalam rangka mencegah dampak negatif globalisasi (Santosa, 2016: 74).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Diky Darmawan. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa sekolah melaksanakan pendidikan 18 nilai karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah meliputi ide, gagasan, norma berbentuk visi dan misi yang mengutamakan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, serta gemar membaca, diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan perilaku, serta didukung dengan tersedianya fasilitas berbentuk benda fisik (Darmawan, 2018: 3930).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan analisis pendekatan campuran dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Terdapat dua lokasi penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah di SD Negeri Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Subyek penelitian ini antara lain kepala sekolah, guru, dan

orangtua siswa SD Negeri Koripan dan MI Ma.arif Sambeng. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan apabila data yang telah diperlukan untuk penelitian tersebut terkumpul. Teknik analisis data diarahkan pada penguji dan juga menjawab rumusan masalah yang telah diajukan pada bab sebelumnya. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Teknik analisis data kuantitatif untuk menganalisis kuesioner yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan keberhasilan dalam penanaman karakter. Sedangkan analisis data kualitatif mencakup tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

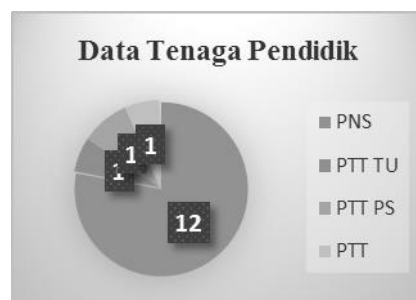


Diagram lingkaran 1

### Tenaga Pendidik SD N Koripan

Berdasarkan diagram diatas SD N Koripan memiliki 15 tenaga pendidik. Tenaga pendidik diantaranya PNS, PTT TU, PTT PS, dan PTT. PNS berjumlah 12 orang, PTT TU berjumlah 1 orang, PTT PS 1 berjumlah orang, dan PTT berjumlah 1 satu orang. PNS tersebut diantaranya kepala sekolah, guru kelas, dan guru matapelajaran. Sedangkan PTT TU bertugas dibagian administrasi sekolah. PTT PS bertugas sebagai penjaga sekolah dan merawat lingkungan sekolah. Sedangkan PTT sebagai pengajar ekstrakurikuler.

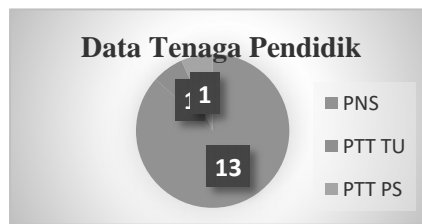


Diagram lingkaran 2

#### Tenaga Pendidik MI Ma'arif

Berdasarkan diagram tenaga pendidik diatas dapat disimpulkan bahwa MI Ma'arif Sambeng memiliki 15 tenaga pendidik. Tenaga pendidik diantaranya PNS, PTT TU, dan PTT PS. PNS berjumlah 13 orang, PTT TU berjumlah 1 orang dan PTT PS 1 berjumlah orang. PNS tersebut diantaranya kepala sekolah, guru kelas, guru matapelajaran, dan guru ekstrakurikuler. Guru kelas diantaranya kelas 1 sampai dengan kelas 6. Guru mata pelajaran diantaranya bahasa arab, bahasa inggris, pendidikan agama Islam. Guru ekstrakurikuler yaitu guru hadroh. Sedangkan PTT TU bertugas dibagian membantu menyusun administrasi sekolah. PTT PS bertugas sebagai penjaga sekolah dan merawat lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari wawancara dan kuesioner. Penelitian ini membahas tentang strategi sekolah dalam penanaman pendidikan karakter melalui budaya lokal pada siswa di SD Kecamatan Srandakan. Deskripsi yang akan dipaparkan disini meliputi budaya lokal yang dijalankan di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng, startegi penanaman pendidikan karakter, proses penanaman pendidikan karakter dan keberhasilan pendidikan karakter. Budaya lokal yaitu sebuah budaya atau gagasan setempat yang penuh kearifan, bijaksana, memiliki nilai-nilai baik serta diikuti oleh warga masyarakat dilingkungan setempat. Budaya lokal tersebut hendaknya dilestarikan dan dipelajarai supaya tidak hilang begitu saja. Setiap wujud budaya lokal mempunyai beberapa makna.

Ada beberapa wujud budaya lokal yang ada di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Berdasarkan hasil wawancara tersebut SD N Koripan mempunyai beragama budaya lokal. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nyoman Sirtha bahwasanya budaya dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi beberapa aspek. Salah satu dari aspek tersebut adalah kesenian. Kesenian meliputi

tari-tarian, karawitan, tembang jawa, dan macapat. Berbeda dengan wujud budaya lokal di MI Ma'arif Sambeng. MI Ma'arif Sambeng mempunyai latarbelakang sekolah Islam, sehingga wujud budaya lokal antara lain 5S, hafalan Asmaul Husna dan hadroh. Hadroh yaitu musik yang mempunyai nuansa Islami. Hadroh biasanya melantunkan Sholawat Nabi diiringi alat tabuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih ada permainan tradisional di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Macam-macam permainan tradisional diantaranya jamuran, bekelan, jamuran, lompat tali, angkling, gangsingan, dakon, dan petak umpet. Siswa biasanya bermain saat jam istirahat dan saat pelajaran olahraga. Berdasarkan observasi di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng, siswa sangat antusias saat bermain. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam permainan tradisional. di MI Ma'arif Sambeng melakukan gerakan fisik saat jam pelajaran olahraga. Gerakan fisik tersebut berupa permainan tradisional angkling.



**Permainan tradisional angkling**

Awalnya guru menyampaikan peraturan permainan tradisional angkling. Hal tersebut dilakukan agar siswa memahami peraturan permainan dan supaya permainan dapat berjalan dengan lancar. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk berlatih terlebih dahulu. Setelah siswa berlatih permainan tradisional angkling dimulai. Siswa sangat semangat mengikuti alur permainan tradisional angkling. Siswa tampak tidak sabar menunggu giliran untuk bermain. Permainan tradisional angkling memiliki nilai pendidikan karakter meliputi kedisiplinan, ketangkasan, sosial, dan kesehatan. Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas 6 SD N Koripan sedang bermain permainan tradisional cublak-cublak suweng. Siswa bermain cublak-cublak suweng saat jam istirahat berlangsung. Siswa biasanya bermain di ruang kelas. Siswa putri

yang cenderung suka bermain cublak-cublak suweng. Permainan cublak-cublak suweng memiliki nilai kerjasama, nilai kerukunan, dan nilai kreatifitas. Permainan dengan nuansa kebersamaan karena dimainkan dengan beberapa teman yang lain. Permainan cublak-cublak suweng dimainkan dengan gerak dan lagu. Aturan yang terdapat dalam permainan ini juga dipatuhi oleh seluruh pemain dan secara langsung para pemain telah menyepakati. Apabila ada yang tidak bernyanyi atau tidak bergerak, maka laju permainan ini pun tidak akan baik.

Nilai kerukunan saat memainkan dolanan cublak-cublek suweng biasanya anak akan menjadi senang dan memiliki kesempatan untuk bersosialisasi. Rasa senang dan nyaman menjadi salah satu hal yang penting sebagai landasan pembentukan karakter. Rasa senang saat bermain cublak-cublak suweng akan membawa hal tersendiri bagi pemain, yakni rasa memiliki peran dalam permainan tersebut. Anak yang pendiam, jahil, bandel, keras kepala, aktif ataupun pasif dalam permainan ini biasanya akan melebur sehingga terciptalah kerukunan. Nilai kreatifitas permainan cubak-cublak suweng melatih anak untuk lebih kreatif, yaitu dalam permainan ini pemain menggunakan biji atau kerikil sebagai pengganti uwer yang sekarang ini susah untuk ditemukan. Permainan ini juga melatih anak untuk berfikir, yaitu ketika anak yang dadi menebak anak yang menggenggam uwer atau biji.

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas 4 MI Ma'arif Sambeng sedang bermain dakon. Siswa bermain setelah disela-sela jam pelajaran olahraga. Guru memberikan waktu kurang lebih 10 menit untuk bermain. Permainan dakon juga dilakukan sewaktu jam olahraga kosong. Biasanya siswa tanpa disuruh langsung mengambil peralatan permainan dakon. Permainan dakon memiliki nilai pendidikan diantaranya jujur, kerja keras, dan kreatif. Permainan ini dimainkan dengan dua alat, yaitu dakon yang terdiri dari enam belas lubang dan biji/batu yang berjumlah 98 buah. Nilai kejujuran dalam permainan dakon ini terlihat pada saat anak yang sedang jalan tidak boleh berbuat curang dengan menyembunyikan biji/batu yang sedang dimainkan agar dapat menembak yang banyak.

Selain itu, anak juga harus jujur dengan melewati seluruh lubang tanpa terkecuali. Kejujuran ini penting dalam menjalankan permainan, jika tidak jujur dapat merusak permainan. Nilai kerja keras dalam permainan dakon tampak saat

seorang anak harus dapat menyusun strategi agar dapat memenangkan permainan. Misalnya, agar tidak mati saat bermain, anak berpikir keras untuk mendapatkan jumlah biji/ batu yang lebih banyak. Di sisi lain, hal ini juga membuat anak berpikir kreatif dengan memilih strategi yang sesuai agar mendapatkan hasil yang banyak.

Berdasarkan pengamatan pada siswa di SD N Koripan, siswa kelas 3 sedang bermain lompat tali. Siswa putri bermain di ruang kelas, sedangkan siswa putra bermain diluar kelas. Siswa bermain saat jam istirahat berlangsung. Siswa putri tampak sinergik melakukan gerakan lompatan. Permainan lompat tali memiliki nilai pendidikan karakter meliputi: jujur dan kerja keras. Nilai jujur didapatkan dari bagaimana seorang anak harus mengakui jika ia menyentuh bentangan karet yang mestinya tidak tersentuh. Dengan pengakuan tersebut, anak belajar untuk jujur. Dengan demikian, permainan lompat tali menanamkan nilai kejujuran. Adapun nilai kerja keras dalam permainan lompat tali tercermin saat seorang anak berupaya sekuat tenaga untuk melewati tantangan-tantangan yang secara bertahap.

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas 3 sedang bermain bekelan. Hanya siswa putri yang bermain bekelan. Siswa putri bermain bekelan di ruang kelas, sedangkan siswa putra bermain di luar kelas. Permainan bekelan memiliki nilai pendidikan karakter kerja keras dan kreatif. Kerja keras terlihat dari cara siswa memainkan permainan tersebut. Siswa harus berupaya sekeras mungkin untuk dapat memainkan permainan tersebut agar tidak mati. Hal ini terlihat pada saat anak berupaya dengan gesit mengubah posisi biji bekel saat bola bekel dilempar ke atas. Karakter kreatif terlihat dari cara anak menyusun strategi yang sesuai untuk membalikkan biji bekel sehingga dengan waktu yang terbatas dari loncatan bola bekel yang dilempar dapat memenangkan permainan. Kreativitas semacam ini diperlukan agar dapat memenangkan permainan tersebut.

Berdasarkan pengamatan pada siswa MI Ma'arif Sambeng sedang bermain jamuran. Siswa bermain saat jam istirahat. Baik siswa putra maupun siswa putri tampak gembira bermain jamuran. Permainan jamuran memiliki nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan kerja keras. Karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam permainan ini adalah ketika anak yang jaga berupaya untuk menanam jamur dengan terus menyiramnya. Dengan proses permainan tersebut, guru menyampaikan karakter peduli lingkungan agar anak-anak mampu menjaga lingkungan, khususnya

menanam tumbuhan yang bermanfaat. Adapun karakter kerja keras terlihat ketika sedang menebang hasil tanaman jamur yang disimbolkan dengan mekarnya telapak tangan para pemain. Jika tidak dapat melepaskan kedua ujung telapak tangan para pemain, maka pemain yang jaga kembali berjaga. Namun jika berhasil, maka ia akan menjadi pemain dan jamur yang berhasil dipotong menjadi yang jaga.

Berdasarkan pengamatan pada siswa SD N Koripan sedang bermain petak umpet, siswa bermain di ruang kelas saat jam istirahat. Permainan petak umpet memiliki nilai pendidikan karakter diantaranya kerja keras dan mandiri. Nilai pendidikan karakter kerja keras ditunjukkan dengan menemukan teman-temannya yang bersembunyi. Usaha dan kerja keras ini juga dilakukan oleh para pemain yang tidak jaga, mereka berupaya bersembunyi sebaik mungkin, dengan cara menjauh atau berdiam di tempat-tempat yang tak terduga oleh pemain yang jaga. Dengan cara tersebut, maka permainan ini menanamkan karakter kerja keras.

Selain kerja keras, karakter yang terdapat dalam permainan ini adalah karakter mandiri. Karakter ini muncul saat seorang pemain yang jaga, harus mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya yaitu menemukan para pemain yang bersembunyi. Ia harus menentukan apakah mencari pada jarak dekat atau pada jarak jauh yang masing-masing ada risikonya. Dengan cara seperti itu anak belajar mandiri.

Berdasarkan pengamatan di SD N Koripan, siswa sedang bermain permainan tradisional sluku-sluku bathok. Siswa bermain disela-sela kerja bakti sekolah. Siswa mengajak para teman-temannya untuk bermain agar tidak bosan saat kerja bakti. Siswa melakukan kerja bakti sebelum menjelang PAS (Penilaian Akhir semester). Nilai pendidikan karakter dari tembang Skulu-sluku Bathok. Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo (ayun-ayun kepala, kepalanya geleng geleng) memiliki makna bahwa manusia harus selalu ingat kepada Sang pencipta dengan cara berdzikir untuk menganggungkan asma-Nya.

Lagu dolanan anak-anak Sluku-Sluku Bathok memiliki makna secara keseluruhan bahwa manusia secara fitrah dilahirkan ke dunia untuk bersyukur dan menginggat kepada Tuhan-Nya. Bentuk ungkapan syukur diwujudkan dengan beribadah dan bertakwa kepada-Nya. Selain itu, secara kodrati manusia berkewajiban untuk mencari nafkah untuk keluarga dan jalan beribadah (Rosmiati, 2014: 81).



Makna dari tembang *Cublak-cublak Suweng Cublak Suweng* artinya tempat *suweng*. *Suweng* merupakan salah satu bentuk perhiasan wanita sejenis anting. Anting ini biasanya dipakai oleh para gadis ataupun wanita yang ada di Jawa. *Cublak-Cublak Suweng* memiliki arti sebagai ada tempat harta yang berharga, yaitu *suweng* (*suwung*, sepi, dan sejati) atau harta sejati. *Suwenge teng gelenter*, artinya suweng berserakan. Harta sejati disini dimaknai sebagai suatu kebahagiaan yang sejati dan sudah ditemui di sekitar manusia.

*Mambu ketundhung gudel, mambu* (baunya) *ketundhung* (dituju) *Gudel* (anak kerbau). Memiliki makna, banyak orang yang berusaha mencari harta sejati. Bahkan orang-orang bodoh (diibaratkan seekor *gudel* (anak kerbau) dalam mencari harta itu dengan cara penuh dengan keegoan, korupsi, dan keserakahan. *Pak empo lera-lera Pak empo* (bapak ompong) *Lera-lera* (menengok kanan-kiri). Orang-orang bodoh itu mirip dengan orang tua ompong (gigi tanggal) yang dilanda kebingungan. Meskipun harta bendanya melimpah, namun ternyata itu hanyalah harta palsu, bukan harta yang sejati atau kebahagiaan yang sejati. Manusia menjadi bingung sendiri karena dikuasai oleh hawa nafsu keserakahan. *Sapa ngguyu ndhelikake Sapa ngguyu* (siapa tertawa) *ndhelikake* (dia yang menyembunyikan) makna ini mendeskripsikan bahwa barang siapa berlaku bijaksana maka dialah yang akan menemukan tempat yang sebetulnya sebagai harta sejati atau kebahagiaan sejati. Dia adalah orang yang waspada dan ikhlas dalam menjalani setiap keadaan hidup, meskipun berada di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang memiliki sifat serakah. *Sir-sir pong dele kopong Sir* (hati nurani) *pong dele kopong* (kedelai tanpa isi).

Makna dalam lirik ini yaitu menggambarkan hati nurani yang kosong. Manusia dapat menemukan harta sejatinya jika mampu melepaskan harta benda duniawi, mengosongkan diri, tersenyum, ikhlas, rendah hati, tidak merendahkan sesama, serta senantiasa memiliki empati dan membiasakan mengasah tajam hati nuraninya. Makna dari semua lagu *Cublak-Cublak Suweng* yaitu petuah atau nasehat untuk mencari harta di dunia dengan cara yang halal dan jujur. Harta yang dicari dengan baik tentu akan memiliki manfaat, dibandingkan dengan orang yang mencari harta dengan sifat yang tidak baik.

Makna dari tarian jathilan sebagai berikut. Karakter dalam tarian jathilan yaitu religius, kedisiplinan, dan nasionalis. Tari jathilan merupakan simbol

perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan. Jathilan melambangkan pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui cara menyembah-Nya. Menyembah kepada Tuhan ialah bentuk taqwa manusia dalam ajaran agama Islam. Unsur instrumentarian jathilan berupa gamelan jawa mengandung makna moral yang dikomunikasikan melalui bunyi yang indah. Bunyi yang indah mengajak pendengar kedalam perenungan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Dan suara yang ditimbulkan oleh gamelan mengandung ajaran moral Islami.

Unsur syair yang dinyanyikan terwujud dalam kata-kata yang tersusun dan makna yang terkandung didalamnya. Kata-kata tersebut digunakan sebagai sarana pemberian petunjuk dan nasihat yang bersumber pada ajaran Islam. Pendidikan karakter kedisiplinan menunjukkan gerakan-gerakan tarian jathilan. Tarian jathilan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki harmoni dan keselarasan serta menimbulkan kesenangan dan kegembiraan jika disaksikan. Pendidikan karakter nasionalis yaitu mengajarkan untuk mencintai budaya lokal. Sebagai wujud menghargai peninggalan budaya lokal dari para leluhur.

Berdasarkan pengamatan di MI Ma'arif Sambeng, siswa sedang berlatih hadroh. Siswa kelas 5 dan 6 tampak semangat mengikuti latihan hadroh. Siswa putri sebagai vocal sholawat, sedangkan siswa putra sebagai penabuh alat hadroh. Makna dari hadroh beserta sholawat sebagai berikut. Banyak karakter dalam kegiatan hadroh. Pendidikan karakter meliputi disiplin, kreatif, dan religus. Disiplin menunjukkan karakter siswa untuk mengikuti kegiatan hadroh, jika tidak disiplin mengikuti kegiatan hadroh akan mendapatkan sanksi. Disiplin tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Karakter yang disiplin tentu membutuhkan diri yang istiqomah seperti pada kegiatan hadrah, jika tidak disiplin maka suara yang diperoleh tidak sesuai dengan rumus yang ditentukan.

Kreatif menunjukkan pemain hadroh memainkan dengan sekreatif mungkin. Tanpa adanya salah satu lawan maka untuk bunyi tidak akan indah dan tidak akan bisa bersatu dengan lagu. Kegiatan hadroh membutuhkan karakter yang kreatif untuk menambah bagus variasi rumus dasar, dan juga harus pandai untuk mengaransement lagu yang sudah dibawakan oleh grup lain. Bila tidak kreatif maka suatu rumus yang ditulis dengan singkatan tidak akan paham bagaimana bunyinya.

Pendidikan religius yaitu penguatan pemain hadroh semakin bertambah karena sering bertemu ketika latihan dan menggali pengetahuan tentang hadroh semakin meluas. Hadroh merupakan alat musik yang bernuansa Islami semua lagu pun berbahasa arab, serta sholawat pun juga mengajarkan kita untuk lebih dekat kepada Nabi Muhammad. Karena makna hadrah yang berarti kehadiran. Kekompakan terlihat ketika mereka membunyikan alat. Kekompakan menjadi salah satu bukti untuk pembimbing bahwasannya tanpa kekompakan semua tidak akan menumbuhkan hasil yang sempurna. Hadroh identik dengan lagu yang bernuansa islami jadi untuk vocal harus belajar lagu yang berbahasa arab, seperti qomarun, bismillah, mahalul qiyam, dan Asmaul Husna.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal telah lama ada di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, siswa tertarik dengan budaya lokal karena sebagai wujud melestarikan budaya. Mereka menyadari bahwa peninggalan budaya tersebut sebagai warisan para leluhur. Budaya lokal tersebut disampaikan pada siswa sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Sekolah telah menentukan jadwal supaya tidak terjadi benturan dengan kelas lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menentukan jadwal kegiatan. Jadwal tersebut berjalan sebagaimana semestinya. Guru pembimbing mengarahkan untuk kegiatan kesenian tersebut. Siswa selalu mengikuti dengan baik setiap kegiatan tersebut. Berdasarkan observasi di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng ada beberapa siswa yang hanya ikut-ikutan saja tidak serius mengikuti kegiatan. Oleh karena itu guru selalu memberi motivasi agar siswa selalu semangat mempelajari budaya lokal.

Strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dalam penggunaan strategi sebagai pendidik untuk menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Strategi yang dilakukan oleh sekolah bermacam-macam. Strategi tersebut dilakukan untuk membentuk karakter.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD N Koripan dan MI Ma'arif dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki berbagai strategi membentuk karakter. Hal tersebut selaras dengan pendapat KH. M. Hasyim Asy'ari. KH. M.

Hasyim Asy'ari menekankan adanya pembiasaan. Strategi yang ditanamkan pada siswa bermacam-macam antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, dan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran maupun ekstrakurikuler. Pembiasaan tersebut contohnya secara rutin siswa mengikuti sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah. Selain itu guru memantau siswa dengan membawa bekal menu makanan yang sehat, karena itu wujud pembiasaan menjaga kesehatan. Kepala sekolah dan guru memberikan keteladanan berbicara dengan sopan dan santun. Sekolah juga memiliki strategi mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran maupun ekstrakurikuler.



### **Latihan tembang gambuh**

Sebagai contoh dari mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran yaitu bahasa jawa. Mata pelajaran bahasa jawa didalamnya mempelajari tatanan bahasa, tembang jawa, dan adat istiadat. Selain itu juga mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler tersebut contohnya tari, karawitan, macapat, drumband, dan ngudar tembang. Setiap macam kegiatan ekstrakurikuler memberi aspek pendidikan karakter. Dalam membentuk karakter dibutuhkan pihak yang mampu mendukung dan memotivasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan peran untuk membentuk karakter. Persamaan dari wawancara diatas yaitu semua pihak ikut terlibat. Pihak tersebut antara lain kepala sekolah, guru, dewan sekolah, dan orangtua. Orangtua sangat mendominasi pembentukan karakter. Pada intinya semua pihak harus terlibat dalam penanaman pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam pendidikan karakter yang ditekankan. Pendidikan karakter tersebut diantaranya religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong-royong dan kedisiplinan. Guru menekankan

enam pendidikan karakter tersebut ada alasan tertentu. Guru menekankan religius karena berkaitan dengan keagamaan. Kemudian pendidikan karakter nasionalis mengajarkan untuk cinta tanah air.

Pendidikan karakter integritas, gotong-royong, mandiri dan kedisiplinan saling berkaitan dalam membentuk karakter siswa. Pihak sekolah dalam membentuk karakter terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat penanaman karakter yaitu pengaruh lingkungan luar. Sedangkan faktor pendukung penanaman karakter yaitu bimbingan atau motivasi dari wali kelas masing-masing. Adapun solusi untuk mengurangi hambatan penanaman pendidikan karakter.

Pendidikan karakter tidak dapat terwujud tanpa adanya proses. Proses terwujudnya pendidikan karakter dibutuhkan usaha yang tidak mudah. Proses penanaman pendidikan karakter diantaranya materi, metode, media, dan penilaian. Selaku guru pembimbing kesenian, mempunyai teknik agar siswa dapat tertarik dengan budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penanaman pendidikan karakter diperlukan adanya teknik. Salah satu teknik mengajarkan budaya lokal yaitu dengan cara membuat siswa tertarik untuk belajar budaya lokal. Guru pembimbing mengenalkan terlebih dahulu musik, irama, dan costum. Sehingga siswa akan tertarik untuk mempelajari budaya lokal. Adapun materi yang mendukung proses penanaman pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Materi yang dimaksud dalam proses pendidikan karakter ialah bahan ajar. Materi tersebut berkaitan dengan budaya lokal. Dalam proses pembelajaran, materi menempati posisi penting. Adanya materi maka suatu pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan tabel keberhasilan pembentukan karakter di SD N Koripan secara umum sudah berhasil. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel diagram diatas. Tabel diagram menunjukkan ada enam aspek pendidikan karakter. Aspek tersebut meliputi religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong-royong, dan kedisiplinan. Aspek pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila presentase menunjukkan lebih dari 75%. Angka 75% merupakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada nilai sikap siswa. Dari dua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang

signifikan antara SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng pada keberhasilan penanaman pendidikan karakter. Berdasarkan diagram batang diatas, kategori keberhasilan penanaman pendidikan karakter menunjukkan bahwa <75% terdapat pada kategori rendah, 75% - 80% kategori sedang, dan >80% kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan karakter secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua mempunyai peran yang penting. Orangtua diantaranya mengajarkan anak cara mencuci pakaian, menyuci piring dan menyiapkan peralatan sekolah. Orangtua juga membimbing agar mempunyai karakter disiplin. Orangtua tidak lupa juga memberikan motivasi supaya selalu mandiri dan disiplin. Akan tetapi, orangtua dalam membentuk karakter anak tidak terlepas dari adanya hambatan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat beberapa wujud budaya lokal yang ada di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. SD N Koripan memiliki budaya lokal diantaranya karawitan, tari-tarian, macapat, dan tembang jawa. Masing-masing budaya lokal mempunyai nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter diantaranya religius, nasionalis, integritas, gotong-royong, mandiri, dan kedisiplinan. Ada pula permainan tradisional yang masih dikembangkan di SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng. Permainan tradisional tersebut diantaranya jamuran, sluku-sluku bathok, lompat tali, petak umpet, bekelan, dan angkling. Permainan tradisional dimainkan saat jam istirahat atau saat mata pelajaran olah raga. Permainan tradisional memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk perilaku siswa. Nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa tertarik mempelajari budaya lokal karena sebagai wujud menghargai peninggalan leluhur serta melestarikan kebudayaan lokal. Namun, ada beberapa siswa yang belum sadar akan hal itu.

Sekolah memiliki strategi penanaman pendidikan karakter budaya lokal yang dianggap sesuai dengan kondisi siswa. Strategi penanaman pendidikan karakter diantaranya pembiasaan, terintegrasi dalam mata pelajaran, dan keteladanan. Semua pihak terlibat dalam penanaman pendidikan karakter. Pihak yang terlibat diantaranya

kepala sekolah, guru, orangtua siswa. Orangtua siswa yang mempunyai peranan penting dalam penanaman pendidikan karakter. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman pendidikan karakter. Faktor pendukung diantaranya bimbingan atau motivasi dari wali kelas masing-masing dan diterapkannya reward dan punishment. Sedangkan faktor penghambat karena pengaruh lingkungan dari luar, seperti pergaulan diluar rumah.

Proses penanaman pendidikan karakter budaya lokal didukung dengan adanya materi, media, metode, dan penilaian. Materi budaya lokal disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan. Seperti karawitan materi yang akan disampaikan pengenalan nama-nama gamelan. Kemudian diajarkan bagaimana cara memukul alat gamelan dengan benar. Media yang digunakan disesuaikan dengan materi. Seperti tarian jathilan menggunakan radio sebagai alunan musik dan pakaian yang sesuai dengan tarian. Metode yang biasa digunakan yaitu demonstrasi, drill, dan latihan. Guru pembimbing awalnya memberikan contoh bagaimana cara memukul gamelan yang benar, gerakan tarian yang luwes, dan tinggi rendahnya nada yang digunakan saat bernyanyi tembang jawa. Sedangkan penilaian berdasarkan pemahaman dan praktik siswa yang nantinya nilai tersebut akan dicantumkan di rapor sebagai nilai pengembangan diri.

Keberhasilan penanaman pendidikan karakter budaya lokal menunjukkan bahwa <75% terdapat pada kategori rendah, 75% - 80% kategori sedang, dan >80% kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan karakter secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan dua tabel menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara SD N Koripan dan MI Ma'arif Sambeng pada keberhasilan penanaman pendidikan karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amirul Muhammad. (2018). *Strategi Guru Agama dalam Membentuk Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah SD Muhammadiyah Bording School Yogyakarta. Skripsi. UMY: Yogyakarta.*

Anisah Nisfi. (2018). *Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan di SD Kedungpring, Pleret, Bantul. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.*

- Arikunto Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono, Feriandi Yoga Ardian. (2017). *Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Volume 1, Nomor 1.
- Chairiyah. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta*.
- Darmawan Diky. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Edisi 49 Tahun ke-7.
- Huda Muhamad Syafi'ul. (2019). *Penelitian Membahas Mengenai Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-Irir, Sluku-Sluku Bathok, dan Gundulgundul Pacul*. Skripsi. IAIN: Surakarta.
- Maharani Laila. (2014). *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter Build Children Character Through Character Education*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling.
- Muttakin Hildayatul. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Lirik Tembang Dolanan Anak-Anak Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar*. Skripsi. UNES: Semarang.
- Santosa Sedyo. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 [Telaah Budaya Lokal]*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Volume 8, Nomor 1.
- Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.
- Wiliandani, dkk. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Humaniora: Volume 4, Nomor 3.